

**RESISTANSI KIAI NAWAWI DALAM BUKU SAWO KECIK JELAJAH
PRAJURIT DIPONEGORO DI KEDIRI MENGGUNAKAN
TEORI JAMES C SCOTT****Salma Sunaiyah^{1*}, Mohammad Hilma Agna Ramadhan²***Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri¹²
E-mail*: hilmablack09@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk resistansi Kiai Nawawi sebagaimana direpresentasikan dalam buku *Sawo Kecil: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri* karya Moh. Fikri Zulfikar dengan menggunakan teori resistansi James C. Scott. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah resistansi tertutup diwujudkan melalui strategi-strategi simbolis, kultural, dan ideologis dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur. Data diperoleh melalui teknik baca, catat, dan studi dokumentasi terhadap teks buku serta sumber-sumber pendukung berupa literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistansi Kiai Nawawi terwujud dalam tiga bentuk utama, yakni: (1) pendirian Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Kediri sebagai pusat pendidikan sekaligus instrumen perlawanan moral terhadap penjajahan, (2) penyamaran identitas dengan sebutan *Budheng* sebagai strategi perlindungan diri dan kelanjutan perjuangan pasca-Perang Jawa, dan (3) penggunaan simbol-simbol lokal seperti pohon sawo dan kelapa gading yang merepresentasikan identitas prajurit Diponegoro serta solidaritas kolektif dalam melawan dominasi kolonial. Temuan ini memperlihatkan bahwa resistansi Kiai Nawawi tidak hanya berbentuk perlawanan fisik, tetapi lebih jauh merupakan perlawanan kultural, spiritual, dan ideologis yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas masyarakat dan perkembangan pendidikan Islam di Kediri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi resistansi tertutup Kiai Nawawi mencerminkan “*weapons of the weak*” sebagaimana dikemukakan James C. Scott, yakni perlawanan non-konfrontatif yang efektif dalam menghadapi dominasi. Implikasi penelitian ini memperkaya kajian sejarah lokal dan jurnalisme sastra, sekaligus menunjukkan bahwa resistansi kultural memiliki peran penting dalam narasi besar perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme.

Kata Kunci: Hermeneutika Fenomenologi; Kiai Nawawi; James C. Scott; Resistansi; *Sawo Kecil*.

PENDAHULUAN

Karya jurnalistik yang diproduksi oleh seorang jurnalis dalam sebuah berita yang kini dijadikan sebagai buku yang berjudul sawo kecil merupakan suatu informasi yang sangat bermanfaat untuk mengenal sejarah Indonesia. Berita memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan karya sastra yang ditulis secara fiksi dan tidak terbukti nyatanya. Pada hakikatnya bahwa karya jurnalistik ini akurasi dalam jurnalistik bukan hanya sekadar benar secara data, tetapi juga menyeluruh, adil,

kontekstual, dan sesuai dengan kaidah etika profesi (Ashari, 2019). Dan telah dibuktikan pada buku *Sawo Kecik* ini yang dibuat oleh Moh. Fikri Zulfikar. Ada seorang tokoh yang sangat terkenal di era itu adalah Kiai Nawawi sekilas beliau adalah prajurit Diponegoro yang membela tanah air hingga cara mendirikan pendidikan secara tertutup pada tahun 1870-an pada buku *Sawo Kecik*. Namun, jarang sekali yang mengenali seorang tokoh besar Kiai Nawawi ini, akibatnya jarang seorang meneliti tentang Kiai Nawawi ini.

Ketika Kiai Nawawi masih berjuang pada waktu itu, melalui dengan perang secara tertutup atau dikatakan bergerilya banyak manfaat bagi kaum kecil yang minimnya pendidikan, sehingga Kiai Nawawi membangun sebuah pesantren dijadikan senjata perlawanan atau resistansi pada era poskolonialisme. Menurut Chaplin (1981: 340) Resistansi merupakan tindakan suatu pihak dalam menolak atau melawan sesuatu, baik berupa oposisi sosial maupun sikap negatif terhadap instruksi, aturan, kebijakan politik, dan hal-hal sejenisnya. Maka tokoh besar yang memperjuangkan agama dan tanah air membangun sebuah bangunan besar hingga sekarang dapat dilakukan untuk tempat ibadah dan mencari ilmu yaitu pondok pesantren bernama *Mahir Arriyadl*.

Resistensi Kiai Nawawi telah ditulis oleh seorang jurnalis dan seorang ahli sejarah yang dibukukan dalam judul *Sawo Kecik* pada tahun 2024. Untuk menjaga kualitas sejarah tanah air dan kisah yang faktual maka diangkatlah buku ini dengan judul *Sawo Kecik* yang berangkat dari istilah *sawo kecil* yang memiliki makna perlawanan dengan istilah *Sawwu Suufakum* (Zulfikar, 2024). Buku *Sawo Kecik Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri* yang kini memiliki buku sejarah Indonesia dan agama Islam terutama di Kediri tidak hanya membahas Kiai Nawawi saja, tetapi juga berisi tentang pengertian *sawo kecil*, murid dari Diponegoro yang lari setelah perang Jawa, Sehingga menguak informasi tentang amalan dari pesantren yang sudah berdiri di Kediri. Menurut Zulfikar (2024) pada buku *Sawo Kecik Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri* ini adalah bentuk resistansi tertutup yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Inti dari persoalan buku jurnalistik *sawo kecil* atau tokoh Kiai Nawawi salah satu prajurit Diponegoro ditemui pada moral pendidikan yang bertujuan untuk membela negara yang ingin melawan penjajah atau yang menindasnya. Sosok Kiai Nawawi diceritakan pada buku *Sawo Kecik* karya Moh. Fikri Zulfikar. Sama halnya dengan begitu pula kisah kaum buruh tani yang menggambarkan resistansi kepada yang menindas dalam bentuk sindiran dan cerpen. Resistansi dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk mengurangi atau menolak tuntutan yang diajukan oleh kelompok superordinat (Scott, 2000). Dalam konteks ini, kelompok yang lemah dan cenderung tersisih dalam masyarakat memiliki strategi tersendiri untuk melawan tindakan sewenang-wenang serta

praktik eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok dominan, baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya. Tindakan dominatif tersebut dapat muncul dari dalam komunitas mereka sendiri maupun berasal dari pihak luar yang memiliki kekuasaan atas mereka. Resistansi tertutup perlawanan umumnya berlangsung secara insidental dengan ciri-ciri tertentu, yakni (a) tidak teratur, tidak sistematis, dan dilakukan secara individual, (b) bersifat oportunistik serta lebih menekankan kepentingan pribadi, dan (c) mengandung pesan simbolis sebagai bentuk peringatan terhadap sistem dominasi (Scott, 2000:). Bentuk resistansi yang tidak teratur, tidak sistematis, serta dijalankan secara perseorangan biasanya muncul sebagai respons spontan terhadap situasi, sebagai bentuk pembelaan diri, sekaligus penegasan atas eksistensi individu.

Resistensi tertutup biasanya dilakukan secara sembunyi tanpa diketahui banyak pelaku dengan maksud dilancarkan dominasi atau perjuangan. Perlawanan secara sembunyi-sembunyi termanifestasikan dalam beberapa strategi mulai dari ketaatan semu, mencuri kecil-kecilan dan sabotase. Perlawanan tertutup merupakan bentuk resistansi yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari kelas atas dan kelas bawah. Contoh dalam perlawanan tertutup adalah adanya pohon sawo yang bertanda bahwa itu adalah Prajurit Diponegoro yang lari setelah perang Jawa untuk berperang secara sembunyi-sembunyi dengan cara membangun nilai pendidikan. Resistensi terbuka, yang juga disebut sebagai bentuk perlawanan nyata, memiliki sejumlah ciri utama, yaitu: (a) berlangsung secara organik, teratur, terorganisasi, serta dilandasi kerja sama, (b) didasarkan pada prinsip yang tidak berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan pada perjuangan kolektif, dan (c) mengandung ide atau tujuan yang berusaha menghapuskan landasan dari sistem dominasi itu sendiri (Scott, 2000).

Hakikat utama dari tanda terletak pada dua prinsip pokok, yakni sifat representatif dan sifat interpretatif (Rusmana, 2014). Sifat representatif menunjukkan bahwa tanda berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif menegaskan bahwa tanda selalu membuka ruang bagi beragam penafsiran, tergantung pada pengguna maupun penerimanya. Bagi Peirce, proses pemberian makna atau signifikansi menjadi sangat penting, sebab melalui tanda manusia membangun pemahaman terhadap realitas yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, teori Peirce menandakan bahwa adanya pendirian pesantren memiliki keterkaitan yang realistis. Maka dari itu hubungan pijakan dasar perlawanan yang berdasarkan teori resistansi untuk mengungkap sejarah Indonesia dalam buku *Sawo Kecil* karya Moh. Fikri Zulfikar dengan teknik perlawanan tertutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kategori ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, penelitian dilaksanakan dalam konteks nyata, yakni karya jurnalistik yang berangkat dari berita dan dibukukan dapat dipahami sebagai suatu keutuhan sehingga tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Kedua, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan muatan resistensi dalam karya jurnalistik yang berangkat dari berita dan dibukukan sekaligus menelaah efek yang ditimbulkannya. Ketiga, jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, yaitu data verbal dari kutipan buku yang memuat narasi, yang kemudian diklasifikasikan, dan diinterpretasikan. Keempat, proses pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrumen utama. Kelima, analisis data dilaksanakan sejak awal penelitian secara paralel dengan proses pengumpulan data.

Data dalam penelitian ini merujuk pada sekumpulan informasi yang diperoleh melalui aktivitas pembacaan dan penelaahan buku. Hasil yang diperoleh bersifat verbal-deskriptif, karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Oleh sebab itu, objek penelitian tidak hanya berhenti pada teks buku itu sendiri, tetapi juga mencakup konteks karya jurnalistik nonfiksi yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada buku *Sawo Kecik* karya Moh. Fikri Zulfikar. Buku tersebut dipilih karena merepresentasikan bentuk penulisan nonfiksi yang sarat dengan muatan pengalaman, refleksi, serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat dikaji melalui perspektif jurnalistik sastra maupun analisis wacana. Dengan demikian, data penelitian ini bukan sekadar kumpulan kata atau kalimat, melainkan representasi makna yang lahir dari interaksi antara teks, pengarang, dan konteks sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, buku *Sawo Kecik* dipandang relevan untuk dijadikan sumber utama dalam mengungkap representasi resistensi, nilai budaya, maupun pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yakni teknik baca, teknik catat, dan studi dokumentasi. Pertama, teknik baca dilakukan dengan menelaah secara cermat buku *Sawo Kecik: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri* karya Moh. Fikri Zulfikar. Pembacaan dilakukan secara mendalam untuk memahami isi, alur, serta muatan resistensi yang terkandung dalam teks. Kedua, teknik catat diterapkan dengan mencatat berbagai informasi penting yang diperoleh dari hasil pembacaan buku tersebut, khususnya terkait perjuangan Kiai Nawawi yang menjadi fokus penelitian. Pencatatan ini berfungsi untuk menyeleksi data relevan agar lebih mudah dianalisis. Ketiga, studi dokumentasi dilaksanakan dengan cara menelusuri, memilih, dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis lain yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun

artikel dari internet. Sumber tambahan tersebut digunakan sebagai bahan pendukung sekaligus penguat analisis dalam kerangka kajian jurnalistik sastra.

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur sebagai metode penafsiran untuk memahami makna, mendeskripsikan, serta menjelaskan bentuk resistensi dalam karya jurnalistik. Hermeneutika Ricoeur dipandang sebagai upaya mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dengan fenomenologi (Haryatmoko, 2016). Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas guna menguji tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Hal ini penting agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak menimbulkan keraguan. Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni: (1) tahap perencanaan, yaitu penyusunan rancangan penelitian dan pemilihan objek kajian; (2) tahap pelaksanaan, yakni pengumpulan dan analisis data berdasarkan pendekatan hermeneutika fenomenologi; dan (3) tahap pelaporan, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi tertutup merupakan suatu bentuk perlawanan Kiai Nawawi dan prajurit Diponegoro yang melawan penjajah pada era kolonialisme terutama di Kediri dengan cara tertutup atau sembunyi-sembunyi. Resistensi tertutup dibentuk dan dibuktikan dengan cara mendirikan pesantren menggunakan simbol dan hingga dibentuklah sebuah Sejarah Indonesia.

Dari hasil analisis bahwa Kiai Nawawi, terdapat tiga bentuk perlawanan atau resistensi tertutup yang digambarkan yaitu (1) Pendirian Pondok Pesantren, (2) samarkan identitas berkelakar kera dari hutan (3) bergaya Mataraman, kelapa gading jadi penandanya. Di Dalam perlawanannya seorang tokoh besar ini (Kiai Nawawi) memperjuangkan kemerdekaan dan agama Islam dengan cara menyamar sebagai rakyat kecil yang patut serta ramah lingkungan. Oleh karena itu, Kiai Nawawi melakukan perlawanan terhadap tekanan globalisasi yang sering kali bersifat eksploitatif dan tidak manusiawi. Globalisasi dalam praktiknya kerap menimbulkan ketimpangan, terutama ketika orientasi utamanya lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal dibandingkan pemenuhan prinsip keadilan sosial. Dalam situasi tersebut, kelompok subordinat maupun masyarakat sipil berupaya menentang praktik globalisasi yang mengabaikan hak-hak masyarakat kecil, memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi, serta merusak tatanan budaya lokal Bernstein (2019). Berikut dipaparkan bentuk resistensi Kiai Nawawi yang ditulis pada buku *Sawo Kecik: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri*.

Pendirian Pondok Pesantren

Pendirian pondok pesantren merupakan salah satu teknik Kiai Nawawi melaksanakan resistensi untuk melawan Belanda di era kolonial. Teknik ini membuat penjajah tidak mengetahui karena pada dasarnya menggunakan resistensi secara tertutup dan yang digunakan teknik ini adalah melawan dari segi Pendidikan dan moral hingga tidak mudah dibodohi oleh seorang penjajah. Maka dari itu Kiai Nawawi yang berasal dari Pati, Jawa Tengah menggunakan strategi resistensi secara tertutup (Zulfikar, 2024). Perlawanan tersebut umumnya diekspresikan dalam bentuk strategi simbolis dan ideologis, misalnya melalui tindakan seperti pencurian kecil, pengambilan makanan, penipuan, pembakaran, hingga bentuk sabotase. Selain itu, gosip berupa umpatan di belakang, sikap berpura-pura patuh, maupun berpura-pura tidak tahu juga menjadi bagian dari aksi resistensi yang dilakukan (Zulfikar et al., 2025).

Pendirian pesantren Mahir Arriyadl Kediri yang sering dikenal dengan pondok Ringinangung bertempat di Pare Kabupaten Kediri merupakan salah satu bentuk gambaran sejarah dan perjuangan tokoh Kiai Nawawi nyata adanya. Dengan adanya bukti ini telah menggambarkan bahwa resistensi tertutup Kiai Nawawi berhasil hingga memberikan manfaat pada orang-orang yang beragama Islam terutama di Kediri. Resistensi Kiai Nawawi dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan, baik secara terbuka maupun tersembunyi, yang dilakukan individu untuk menentang atau memprotes aturan maupun tindakan pihak lain yang dianggap bertentangan dengan ideologi serta norma yang berlaku (Susilowati, 2018).

Berdasarkan buku *Sawo Kecil: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri*, pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Nawawi di Kediri merupakan pondok *salafiyah*. Selain, mendirikan pondok pesantren, strategi resistensi tertutup juga terdapat pada tempat para santri bersuci yang dinamakan *kolah*. Menurut K.H. Jali Romlani (dalam Zulfikar 2024), *kolah* dalam ilmu *fiqih* itu adalah *Qullah* yang berada pada pondok pesantren Mahir Arriyadl sebanyak empat *kolah*. *Kolah* merupakan bentuk resistensi tertutup yang dulu dialiri dari sumber sari tempatnya di Dusun Jegles, Desa Keling Kecamatan Kepung asli pipa dari pemerintahan Belanda. Pondok yang didirikan Kiai Nawawi sebelumnya didirikan di Desa Puhjajar, kemudian dipindahkan ke Keling karena di Puhjajar tanahnya terlalu *citek* dan mudah banjir.

Samarkan Identitas, Berkelakar Kera dari Hutan

Setelah pasukan Diponegoro ini kalah setelah perang Jawa dengan Belanda di era kolonial mereka mengubah strategi perlawanan dari beradu senjata menjadi syiar agama Islam. Scott (1993) menjelaskan bahwa sejarah Kiai Nawawi yang hanya dilihat dari sisi pemberontakan semata akan serupa dengan sejarah buruh pabrik yang sekadar menyoroti pemogokan besar maupun kerusakan-kerusakan. Akan tetapi, resistensi tertutup dilakukan dengan cara menyamarkan nama Kiai Nawawi

dengan istilah lain bernama *Budheng*, seekor kera asli Jawa. Kiai Nawawi mengubah nama hingga tidak ada satu pun yang tahu dari mana asal usul Kiai Nawawi. Sudah menjadi hal biasa untuk penyamaran membela tanah air agar tidak diketahui oleh musuh (Zulfikar 2024).

Setelah ditelusuri oleh para peneliti sejarah bahwa Kiai Nawawi adalah seorang prajurit Diponegoro (Zulfikar, 2024). Kiai Nawawi tidak hanya menyamar sebagai seorang *Budheng* pada saat memperjuangkan Islam, tetapi juga menggunakan ilmu *kanuragannya* dan tirakatnya (Izzati, 2012).

Selain menjadi seorang *Budheng* Kiai Nawawi memiliki amalan yang bernama selawat. Selawat ini sering dikenal oleh masyarakat pondok pesantren yang berada di Kediri dengan selawat Keling. Selawat keling ini berbunyi *Allahumma shalli alaa Muhammad wa saliiim*. Selawat tersebut merupakan bacaan atau amalan dari Kiai Nawawi yang hingga sekarang digunakan oleh santri yang berada pada Pondok Pesantren Mahir Arriyadl. Amalan ini sudah dibuktikan oleh santri untuk merobohkan Pohon Beringin, yang konon katanya memiliki nilai mistis mengerikan. Dengan adanya ijazah atau amalan ini dapat disimpulkan bahwa Kiai Nawawi memiliki resistensi tertutup melalui simbol yang berbentuk tulisan (Zulfikar, 2024).

Bergaya Mataraman Kelapa Gading Jadi Penandanya

Pada buku *Sawo Kecik* karya Moh. Fikri Zulfikar ini telah memberikan informasi yang sangat penting melalui penulisannya. Di dalam buku ini dan data dari internet bahkan dari hasil observasi pada era kolonial Belanda seorang prajurit Diponegoro yang melarikan diri ke Kediri merupakan resistensi tertutup. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa cinta tanah air dan perjuangan Islam dengan bergerilya melawan penjajah dan membuat simbol berupa Kelapa Gading dan pohon sawo. Resistensi tertutup dilakukan sebagai bentuk ungkapan pandangan dan perasaan tokoh secara bebas tanpa takut akan pembalasan dari yang berkuasa (Hermansya et al., 2023).

Menurut Fachris (dalam Zulfikar, 2024), simbol pohon kelapa gading dan sawo ini tidak hanya berada pada tempat dakwahnya prajurit Diponegoro, tetapi berada di masjid peninggalan murid-murid prajurit Diponegoro di Kediri. Menurut Soenarto (dalam Zulfikar 2024: 10), pohon kelapa gading dan sawo memiliki simbol yang berbeda. Kelapa gading adalah penanda untuk mengetahui tempat kediaman prajurit Diponegoro, sedangkan sawo adalah ungkapan perjuangan seorang prajurit Diponegoro yang berbunyi *sawwu suufuufakum* yang memiliki makna luruskan barisan kalian (Fachris, dalam Zulfikar 2024).

Teori resistansi adalah suatu kerangka yang pemaknaannya memiliki keterkaitan erat dengan sikap dan perilaku manusia (Wahyuni, 2018). Karya jurnalistik yang berhubungan faktual dengan sikap manusia bisa diidentifikasi sikap tokoh yang ditulis oleh peneliti. Contohnya, digambarkan pada masjid yang didirikan oleh Kiai Nawawi yang berada di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Masjid ini memiliki bentuk bangunan seperti gaya Mataraman, menggambarkan bahwa asal asli tokoh besar Kiai Nawawi ini dari Jawa Tengah, tepatnya berada di Pati. Menurut Fachris (dalam Zulfikar, 2024), di Kediri masih banyak masjid yang memiliki ciri khas bentuk seperti Mataraman dan itu diduga peninggalan prajurit Diponegoro. Representasi dipahami sebagai refleksi dari realitas internal maupun eksternal, yang pada dasarnya merupakan bentuk eksternalisasi dari realitas internal itu sendiri (Fontrodona, 2001). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, realitas di masyarakat di antara adalah resistansi Kiai Nawawi dalam mendirikan Islam.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa dengan cara seperti apa pun apabila dengan konsisten yang tinggi akan membawa nilai kebaikan akan menemukan hasil yang baik. Dan dibuktikan pada penelitian ini bahwa seorang tokoh kiai besar yang berangkat dari asal yang tidak tentu membawa perubahan yang sangat signifikan dan bisa dimanfaatkan hingga sekarang. Tidak hanya itu saja tetapi dapat menjadikan sejarah Indonesia yang berada di Kediri dan berdirinya Islam di Kediri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistansi Kiai Nawawi sebagaimana direpresentasikan dalam buku *Sawo Kecil: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri* karya Moh. Fikri Zulfikar merupakan bentuk nyata perlawanan kultural dan ideologis yang dijalankan secara tersembunyi di tengah dominasi kolonial Belanda. Melalui kerangka teori resistansi James C. Scott, ditemukan bahwa strategi Kiai Nawawi lebih menekankan pada resistansi tertutup, yakni perlawanan yang dilakukan secara simbolis, non-konfrontatif, dan berlangsung di ranah kehidupan sehari-hari. Resistansi tertutup tersebut termanifestasi dalam tiga aspek utama. Pertama, pendirian pondok pesantren Mahir Arriyadl di Kediri yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moral dan kultural bagi masyarakat dalam menghadapi tekanan kolonial. Keberadaan pesantren ini membuktikan bahwa pendidikan digunakan sebagai instrumen resistansi, sekaligus sebagai sarana transmisi nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Kedua, penyamaran identitas Kiai Nawawi dengan menggunakan sebutan lain seperti *Budheng* menandai strategi perlindungan diri sekaligus kelanjutan perjuangan pascaperang Jawa. Tindakan ini sejalan dengan gagasan Scott mengenai *weapons of the weak*, kelompok subordinat menggunakan cara-cara simbolis untuk menghindari represi langsung. Ketiga, penggunaan simbol-simbol lokal seperti

kelapa gading dan pohon sawo yang dijadikan penanda keberadaan prajurit Diponegoro, sekaligus lambang perjuangan kolektif melawan dominasi. Simbol ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga sarat makna historis, kultural, dan ideologis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa resistensi Kiai Nawawi tidak sekadar berbentuk perlawanan fisik, tetapi juga perlawanan kultural, spiritual, dan ideologis. Pendekatan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur memungkinkan peneliti menyingkap makna di balik teks *Sawo Kecil* sehingga dapat dipahami bahwa perlawanan Kiai Nawawi berfungsi ganda: sebagai strategi mempertahankan identitas religius dan sebagai upaya menciptakan ruang alternatif bagi masyarakat yang tertindas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resistensi Kiai Nawawi merupakan contoh konkret dari bagaimana kelompok subordinat membangun strategi bertahan melalui pendidikan, simbol, dan praktik kultural. Perlawanan ini bukan hanya bagian dari sejarah lokal Kediri, tetapi juga memperkaya narasi besar perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme. Temuan ini mengindikasikan bahwa kajian resistensi perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya dalam bentuk revolusi terbuka, melainkan juga melalui strategi-strategi kultural yang penuh makna simbolis dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan identitas, keadilan sosial, serta kelestarian budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Widiantoro (ed.)). PT Kanisius.
- Bernstein, H. (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria (Edisi Revisi)*. Insist Press.
- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi James C. Scott). *Bapala Unesa*, Vol 5, No, 1–11.
- Wahyuni. (2018). Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resistensi Dalam Masyarakat. *Peurawi*, 1(1), 1–14. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>.
- Fontrodona, J. (2001). *Pragmatik and Management Inquiry: Insights from the Thought of Charles S. Peirce*.
- Ashari, M. (2019). 286-679-1-Pb (1). *Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan*, 4 (Intern Komunika: Jurnal Komunikasi), 4–6.

- Hermansya, M. Y., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). Bentuk Resistansi Tokoh-Tokoh Dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistansi James C. Scott. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 579–588. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.455>.
- Muharman, N., & Wahyuni, R. (2019). Jurnal Peurawi. *Jurnal Peurawi*, 2(2), 16–27.
- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Tandak. *Bapala*, 5(2), 1–11.
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., Syahri, M., & Jumahar. (2025). Teori Resistansi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 2. <https://doi.org/10.33367/Multatuli.v1i1>.
- Zulfikar, M. F. (2024). *Kisah SAWO KECIK: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri*. Bara Books (CV Muara Media Pustaka).